

---

## **Tujuan Pendidikan Nasional dan Relevansinya dengan Kompetensi Abad 21**

**Muh Haikal Nur Fikri\* , Abdul Qudus, Syukri**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

\*Corresponding Author: [250401012.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401012.mhs@uinmataram.ac.id), [abdul.qudus@uinmataram.ac.id](mailto:abdul.qudus@uinmataram.ac.id), [syukri\\_hib@uinmataram.ac.id](mailto:syukri_hib@uinmataram.ac.id)

### **Article History**

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 27<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 01<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pada era abad ke-21, tuntutan pendidikan semakin kompleks dengan adanya kebutuhan penguasaan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara tujuan pendidikan nasional Indonesia dengan kerangka kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur, dokumen kebijakan, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara substantif tujuan pendidikan nasional telah selaras dengan kompetensi abad ke-21. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya, terutama pada desain kurikulum dan praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan kompetensi tersebut. Kesimpulannya, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan global agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

**Keywords:** tujuan pendidikan nasional, kompetensi abad ke-21, relevansi pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan kemampuan sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan secara konstitusional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3). Rumusan tujuan ini bersifat holistik dan mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kebangsaan.

Memasuki abad ke-21, dunia mengalami transformasi besar yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan lanskap ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam konteks ini, para pakar

pendidikan global merumuskan seperangkat kompetensi yang dianggap esensial bagi warga abad ke-21. Partnership for 21st Century Learning (P21) memperkenalkan kerangka kompetensi yang dikenal dengan istilah 4C, yakni Critical Thinking (berpikir kritis), Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), dan Creativity (kreativitas). Keempat kompetensi ini dipandang sebagai fondasi yang harus dikuasai oleh setiap individu agar mampu hidup dan berkarya secara produktif di era modern (Trilling & Fadel, 2009).

Persoalan mendasar yang muncul adalah sejauh mana tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dirumuskan pada awal era reformasi mampu merespons tuntutan kompetensi abad ke-21 tersebut. Relevansi ini menjadi penting dikaji mengingat implementasi kurikulum di lapangan masih banyak menuai kritik terkait dominasi pendekatan hafalan, minimnya ruang bagi kreativitas, serta lemahnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Rizal & Suharto, 2022). Penelitian ini hadir untuk menganalisis secara kritis relevansi

antara tujuan pendidikan nasional Indonesia dengan kerangka kompetensi abad ke-21 melalui pendekatan kajian pustaka.

Kajian ini penting dilakukan karena dua alasan utama. Pertama, dibutuhkan landasan konseptual yang kokoh bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan global. Kedua, guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu mendapat gambaran yang jelas mengenai kompetensi apa yang sesungguhnya ingin dikembangkan dalam diri peserta didik. Dengan memahami titik temu antara tujuan pendidikan nasional dan kompetensi abad ke-21, diharapkan dapat lahir praktik-praktik pedagogis yang lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan kompetensi abad ke-21 (Creswell, 2014). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dokumen kebijakan terkait Kurikulum Merdeka, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data elektronik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan SINTA (Science and Technology Index). Kriteria inklusi sumber meliputi publikasi tahun 2020–2025, relevansi topik, serta berasal dari jurnal terakreditasi atau penerbit bereputasi (Booth et al., 2016). Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan tema-tema utama untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional dan kompetensi abad ke-21 (Miles et al., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap teks Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ditemukan bahwa setidaknya terdapat empat kluster kompetensi yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: kompetensi spiritual-moral (beriman, bertakwa, berakhlak mulia), kompetensi intelektual (berilmu, cakap), kompetensi personal (kreatif, mandiri, sehat), dan kompetensi sosial-kewarganegaraan (demokratis, bertanggung jawab). Keempat kluster ini memiliki padanan yang sangat erat dengan kerangka kompetensi abad ke-21 seperti yang dirumuskan oleh P21 dan berbagai organisasi pendidikan global (Pratama & Yulianto, 2021).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa secara normatif, dokumen kebijakan pendidikan Indonesia telah mengakomodasi semangat kompetensi abad ke-21. Namun, tantangan terbesar justru terletak pada tataran implementasi. Banyak sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah satu arah, kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

Relevansi antara tujuan pendidikan nasional dan kompetensi abad ke-21 dapat dipahami melalui tiga dimensi analisis: (1) dimensi normatif-filosofis, (2) dimensi kurikuler, dan (3) dimensi pedagogis. Pada dimensi normatif-filosofis, rumusan tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila pada dasarnya sudah mengandung semangat universal yang selaras dengan kompetensi abad ke-21. Nilai ketuhanan mencerminkan landasan moral yang diperlukan dalam kehidupan bersama di era yang penuh kompleksitas, sementara nilai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi kolaborasi dan kewarganegaraan global (Subandi & Islamiyah, 2023). Tilaar & Nugroho (2021) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai filosofis lokal justru menjadi kekuatan kompetitif ketika berhadapan dengan arus globalisasi, bukan sebaliknya. Dalam perspektif filsafat pendidikan, tujuan pendidikan nasional mencerminkan visi tentang manusia ideal yang tidak hanya kompeten secara

kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial (Anwar, 2021).

Pada dimensi kurikuler, implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022 merupakan langkah konkret dalam menjembatani tujuan pendidikan nasional dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pengembangan Profil Pelajar Pancasila, serta proyek-proyek lintas disiplin yang mendorong kreativitas dan kolaborasi. Nugroho & Saefudin (2023) menegaskan bahwa desain Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengintegrasikan dimensi-dimensi kompetensi abad ke-21 ke dalam struktur dan konten pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh Kemendikbudristek (2022) dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang menekankan pendekatan pembelajaran berpusat pada murid dengan asesmen formatif yang autentik. Wahyudin (2022) menambahkan bahwa kurikulum yang berorientasi kompetensi abad ke-21 harus dirancang dengan mempertimbangkan fleksibilitas kontekstual agar relevan dengan keberagaman kondisi sekolah di seluruh Indonesia.

Pada dimensi pedagogis, persoalan implementasi menjadi sorotan utama. Data dari berbagai penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang mendorong kompetensi 4C. Faktor-faktor penghambat meliputi keterbatasan kompetensi digital guru, beban administratif yang berlebihan, serta infrastruktur sekolah yang belum merata (Saputra & Jannah, 2024). Kurniawan dkk. (2022) menemukan bahwa pergeseran peran guru dari instruktur menjadi fasilitator merupakan syarat mutlak dalam pengembangan kompetensi berpikir kritis peserta didik. Mulyasa (2022) juga mengingatkan bahwa guru profesional harus mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan sebagai prasyarat bagi tumbuhnya kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, reformasi pendidikan tidak cukup hanya pada level kebijakan dan kurikulum, tetapi harus menyentuh transformasi praktik mengajar guru di ruang kelas.

Keterkaitan antara nilai kemandirian dalam tujuan pendidikan nasional dengan kompetensi *self-directed learning* yang

dibutuhkan di abad ke-21 juga sangat signifikan. Peserta didik yang mampu mengatur diri sendiri dalam belajar (*self-regulated learning*) akan lebih adaptif menghadapi perubahan yang cepat di era disrupsi digital. Zimmerman (2002) dalam teori *self-regulated learning*-nya menegaskan bahwa kemandirian belajar bukan hanya kemampuan kognitif, melainkan juga melibatkan dimensi motivasi dan perilaku. Nilai kemandirian dalam tujuan pendidikan nasional sejatinya mencerminkan aspirasi yang sama. Lase (2021) dalam kajiannya mengenai pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 mengemukakan bahwa karakter mandiri dan adaptif merupakan kompetensi bertahan hidup yang paling dibutuhkan di abad ini.

Lebih jauh, dimensi kreativitas yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional merupakan salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan dalam ekonomi abad ke-21. World Economic Forum (2020) menempatkan kreativitas, orisinalitas, dan inisiatif sebagai tiga dari sepuluh keterampilan teratas yang dibutuhkan di pasar kerja masa depan. Agustina & Purnomo (2022) membuktikan secara empiris bahwa model pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif meningkatkan kreativitas dan kolaborasi peserta didik secara bersamaan. Zubaidah (2021) menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak dapat diajarkan secara terpisah dari konten mata pelajaran, melainkan harus diintegrasikan secara organik dalam setiap proses pembelajaran. Rahayu & Firmansyah (2022) menemukan korelasi positif antara inovasi pembelajaran abad ke-21 dengan peningkatan hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Aspek literasi digital juga perlu mendapat perhatian khusus dalam peta kompetensi abad ke-21. Fahmi dkk. (2023) mengungkapkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran sains di sekolah menengah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Widodo dkk. (2020) mengingatkan bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan tersendiri, di mana nilai-nilai moral yang dikandung tujuan pendidikan nasional perlu dioperasionalkan dalam konteks interaksi digital yang semakin dominan. Supriatna dkk. (2022) menegaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan global berbasis nilai Pancasila sebagai jembatan antara identitas nasional dan kewarganegaraan global. Scott (2021) dalam working paper UNESCO juga

menekankan bahwa pedagogik abad ke-21 harus mencakup dimensi nilai dan etika, bukan semata-mata keterampilan teknis. Darling-Hammond dkk. (2020) dari perspektif ilmu perkembangan menyimpulkan bahwa praktik pendidikan yang dirancang sesuai dengan cara anak belajar secara alamiah melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi akan paling efektif dalam menghasilkan kompetensi abad ke-21 yang autentik. Fullan & Langworthy (2014) menyebut jenis pembelajaran ini sebagai 'deep learning' yang menembus permukaan konten dan mencapai perubahan nyata dalam cara peserta didik berpikir dan bertindak.

## KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memiliki relevansi yang tinggi dengan kerangka kompetensi abad ke-21. Secara substantif, empat kluster kompetensi dalam tujuan pendidikan nasional, spiritual-moral, intelektual, personal, dan sosial-kewarganegaraan, berkaitan erat dengan komponen 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) yang menjadi inti kompetensi abad ke-21. Keduanya sama-sama menghendaki lahirnya manusia Indonesia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu hidup berdampingan secara produktif. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan nyata pada tataran implementasi. Kurikulum dan praktik pembelajaran di banyak sekolah belum sepenuhnya mengejawantahkan semangat kompetensi abad ke-21 yang dikandung oleh tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah strategis: (1) penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, berpikir kritis, dan kolaborasi; (2) penyederhanaan beban administrasi guru agar energi lebih terfokus pada kualitas pembelajaran; (3) pemerataan infrastruktur digital ke seluruh pelosok Indonesia; dan (4) evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka sebagai jembatan antara tujuan pendidikan nasional dan tuntutan kompetensi global. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji secara empiris tingkat pencapaian kompetensi abad ke-21 pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membimbing, dalam penulisan Jurnal ini sehingga saya selaku penulis bisa menyelesaikannya. Harapan penulis semoga tulisan ini memberi banyak manfaat, dan menambah cakrawala keilmuan bagi pembaca dan pencari referensi yang relevan dengan tema jurnal ini.

## REFERENSI

- Agustina, R., & Purnomo, H. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas dan kolaborasi peserta didik di era abad ke-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–67. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p055>
- Anwar, M. (2021). *Filsafat pendidikan* (Edisi ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Daryanto, & Karim, S. (2021). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fahmi, I., Rahmawati, Y., & Sopandi, W. (2023). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran IPA untuk mendukung kompetensi abad ke-21 peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(3), 401–415. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i3.40312>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.
- Hamalik, O. (2022). *Kurikulum dan pembelajaran* (Edisi ke-15). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, N., Amrulloh, & Syaifudin, M. (2023). Analisis kebijakan pendidikan Indonesia dalam perspektif kompetensi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2901>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan*

- pendidikan menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Koesoema, D. (2021). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global* (Edisi revisi). Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, A., Susanti, E., & Wahyudi, T. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 234–248. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i2.47891>
- Lase, D. (2021). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Edisi ke-18). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, H. M., & Nurdyansyah. (2021). *Pendekatan pembelajaran saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nugroho, A., & Saefudin, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi abad ke-21: Kajian analitis implementasi di sekolah menengah. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 312–325. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.54321>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Washington, DC: Battelle for Kids. Retrieved from <https://www.battelleforkids.org/networks/p21/frameworks-resources>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratama, R. A., & Yulianto, E. (2021). Relevansi tujuan pendidikan nasional dengan kecakapan hidup abad ke-21 dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.120-135>
- Purwanto, N. (2023). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis* (Edisi ke-22). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 dan kontribusinya terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 157–163. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.44891>
- Rifai, A. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rizal, M. S., & Suharto, T. (2022). Transformasi pembelajaran berbasis kompetensi di era abad ke-21: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 88–105. <https://doi.org/10.31958/jt.v11i1.5112>
- Saputra, H. D., & Jannah, M. (2024). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kompetensi 4C pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 214–225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7123>
- Scott, C. L. (2021). The futures of learning 3: What kind of pedagogies for the 21st century? *UNESCO Education Research and Foresight Working Papers*, 15, 1–21. <https://doi.org/10.54675/PNLE5128>
- Subandi, & Islamiyah, N. (2023). Nilai-nilai Pancasila sebagai basis pengembangan kompetensi global peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 75–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.48761>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N., Mulyani, S., & Rokhayati, T. (2022). Pendidikan kewarganegaraan global berbasis nilai Pancasila dalam kerangka kompetensi abad ke-21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 101–115. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i1.47231>
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2021). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wahyudin, D. (2022). Desain kurikulum berorientasi kompetensi abad ke-21 dalam konteks kebijakan Kurikulum Merdeka. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(2), 180–195. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i2.11023>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Nursaptini, N. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang bagi pendidik abad ke-21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 195–210. <https://doi.org/10.21831/jpka.v10i2.32456>
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. Geneva: World Economic Forum. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)
- Zubaidah, S. (2021). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.26737/jpbp.v10i2.2628>